



Volume 15 No. 1 Juli 2024

Page 1-13

Received: 27-10-2023

Revised Received: 02-07-2024

Accepted: 02-07-2024

Online Available: 31-07-2024

**AKTUALISASI MODERASI KEBERAGAMAAN DALAM  
MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL PRESPEKTIF  
KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI**

***THE ACTUALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION IN  
STRENGTHENING SOCIAL INTEGRATION FROM THE  
PERSPECTIVE OF KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI***

**Muhammad Mudhofar Afif<sup>1,a)</sup>, Alifarose Syahda Zahra<sup>2,b)</sup>,  
Ubaidillah<sup>3,c)</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2</sup> Universitas Kahuripan Kediri,

<sup>3</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,

<sup>a)</sup>e-mail: afifmudhofar676@gmail.com

<sup>b)</sup>e-mail: alifarose@kahuripan.ac.id

<sup>c)</sup>e-mail: ubaidillah830@gmail.com

**ABSTRAK**

Problematika antar umat Islam semakin lama tidak hanya menyangkut aspek teologis saja, tetapi sudah menyebar berbagai aspek kehidupan, hingga aspek politik. tercatat bahwa Islam sudah terpecah menjadi beberapa golongan yang dilatarbelakangi politik. Serta adanya perbedaan tersebut berimplikasi terhadap kehidupan sosial bermasyarakat, di mana masyarakat sering mencaci-maki kelompok masyarakat yang lain dan menganggap kelompok yang tidak sesuai dengan ajaran dari kelompok yang lebih dominan akan dianggap sesat. Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode library research dengan pendekatan analisis wacana kritis ala Van Dijk. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kerukunan umat dapat dibangun melalui konsep kesetaraan kedudukan antar umat dan kedamaian, dimana dalam nilai-nilainya mengandung arti: Pertama, pentingnya menjadi sosok pemuka agama memiliki sifat tawadhu' (rendah hati). Kedua, perlunya sebagai sosok pemuka agama dalam mengajarkan bagaimana ajaran agama secara damai serta moderat sehingga



mudah diterima oleh segala kalangan. Ketiga, Hak sosial tanpa membedakan satu sama lain atas strata sosial, sehingga kedamaian tercipta dan duduk bersama dalam satu tujuan, tanpa adanya sebuah sikap eksklusivisme. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab problematika keutuhan umat serta mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman cara bermasyarakat moderat.

Kata Kunci: Aswaja; Islam; Moderat; Rendah hati; Tariqah

#### **ABSTRACT**

*Problems among Muslims are increasingly not only related to theological aspects, but also have spread to various aspects of life to political aspects. It is noted that Islam has been split into several factions with political backgrounds. And the existence of these differences has social implications for society where people often insult other community groups and consider groups that are not in accordance with the teachings of the more dominant group heretical. This article uses descriptive qualitative research with a library research method with Van Dijk's critical discourse analysis approach. The results of this study state that the harmony of the people can be built through the concept of equality of position between people and peace, which in its values implies: First, the importance of being a leader who has the nature of tawadhu' (humble); Second, it is necessary as a religious leader to teach religious teachings in a peaceful and moderate manner so that they are easily accepted by all groups; and Third, the need for social rights without differentiating one another on social strata so that peace can be created and sit together in one goal, without an attitude of exclusivism. This research is expected to be able to answer the problem of the unity of the ummah and be able to contribute to the understanding of moderate ways of socializing.*

*Keywords: Aswaja; Humble; Islam; Moderate; Tariqah*

## **1. Pendahuluan**

Problematika antar umat Islam semakin lama tidak hanya menyangkut aspek teologis saja, tetapi juga telah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Jika dilihat dalam sejarah, tercatat bahwa Islam telah terpecah menjadi beberapa golongan yang dilatarbelakangi politik (Mubarak and Rustam 2018). Sementara masalah teologis yang dialami umat Islam adalah perbedaan pandangan dalam Islam itu sendiri, antara fundamentalisme dan liberalisme. Perbedaan tersebut berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat, di mana masyarakat sering mencaci-maki kelompok

lain dan menganggap kelompok yang tidak sesuai dengan ajaran kelompok yang lebih dominan sebagai sesat. Fenomena ini berdampak pada integrasi sosial masyarakat kelas menengah ke bawah yang tingkat pemahamannya terhadap isu-isu tersebut mungkin kurang mendalam. Hal ini memicu munculnya pemahaman baru, salah satunya adalah moderasi beragama. Diskursus pemikiran Islam moderat menjadi topik yang sering dibicarakan dalam beberapa waktu terakhir. Sejarah mencatat bahwa munculnya wacana moderasi di Indonesia dipengaruhi oleh para tokoh dari Timur Tengah, serta pelajar Indonesia yang lulus dari sana

(Burhanuddin dan Khumaini 2021), di mana hal ini juga berdampak pada penyebaran paham moderasi beragama yang berlangsung cukup lama sebelum masa kemerdekaan Indonesia.

Dalam buku "On Liberty," John Stuart Mill menyatakan bahwa makna kata moderat adalah sikap yang memberikan kebebasan individu dan kebebasan berkelompok tanpa merugikan individu maupun kelompok lainnya (Mill 2001). Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Asy-Syaibani, di mana Mill dan Asy-Syaibani menekankan pentingnya akhlak manusia. Asy-Syaibani menyatakan bahwa Rasulullah SAW membawa konsep ajaran Islam yang tegas dan toleran (Zakki 2021), dengan tujuan utama memperbaiki akhlak yang pada masa itu telah memburuk (A. M. B. I. Al-Bukhari 2008). Moderasi Islam hadir sebagai wacana dan pola pikir baru yang menekankan nilai-nilai *Tasamuh*, *Tawazun*, dan *Tawasuth* yang mendukung persatuan dan kesatuan serta pembangunan peradaban dan kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW; (HR. Bukhari: 481) yang menggambarkan bahwa umat Islam diibaratkan sebagai bangunan yang saling menguatkan (A. A. M. bin I. Al-Bukhari 1400, 128) Dalam hadis tersebut, Nabi SAW mengibaratkan makna persatuan dan kesatuan dengan menyilangkan jari-jari beliau yang mennggegam satu dengan lainnya, serta (HR. Bukhari: 6011) (A. A. M. bin I. Al-Bukhari 1400) menjelaskan makna dari kemanusiaan yang diibaratkan oleh Nabi SAW Sebagai tubuh yang akan tertatih-tatih dan ikut sakit

jika salah satu anggota tubuh sakit bahwa hal ini mengajarkan kepada kita untuk saling berempati, mencintai, dan bahu-membahu.

Beberapa tokoh Islam di Indonesia menyebarkan agama dengan tidak ada paksaan serta menghargai kearifan budaya lokal. Karena kita tahu bahwa budaya telah membentuk paradigma, dimana budaya menjadi dasar perjalanan hidup seseorang, pedoman berperilaku (Humairoh dan Mufti 2021). Namun, budaya memiliki arti yang sangat penting. Budaya menyentuh hampir setiap aspek dari siapa dan apa kita. Saat lahir, manusia belum memiliki bahasa, nilai moral, gagasan tentang agama, dan sebagainya. Namun, cara berpikir dan bertindak yang dipelajari dan umum ini meresap ke dalam diri seseorang sejak usia dini dan dengan cepat menjadi bagian dari asumsi yang benar mengenai perilaku yang normal. Budaya berfungsi sebagai lensa melalui mana individu merasakan dan mengevaluasi situasi di sekitarnya. Penyebaran agama Islam di Indonesia secara tak terpisahkan terkait dengan peran Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Keberhasilan umat Islam di Indonesia dicirikan oleh perkembangan berbagai bidang peradaban, salah satunya adalah pendidikan. Menurut pernyataan Ahmad D. Marimba: Pendidikan merupakan proses yang sadar, di mana pendidik memberikan bimbingan dan arahan kepada individu dalam perkembangan fisik dan mental mereka, dengan tujuan membentuk kepribadian yang berkualitas (BP et al. 2022, 4–5). Pendidikan adalah proses menampakan apa yang

tersembunyi pada diri manusia, seperti halnya mengenai kecerdasan, pribadi, kreatifitas dan lainnya dimana berusaha ditampakkan dan diangkat ke permukaan oleh Pendidikan.

Dalam Pendidikan islam, manusia sejak dari dulu sudah dibekali potensi untuk kembali ke fitrah, Pada dasarnya dalam diri seseorang terdapat dua potensi lebih tinggi, yaitu kapasitas untuk kebaikan dan kejahatan. Yang mana dari keduanya tergantung tentang pikiran dan hati yang dia gunakan untuk melakukan segalanya. Jika orang dalam kondisi fisik dan mental yang baik, semua perilaku manusia juga baik. Itu berdasarkan orang dapat menggunakan pikiran dan hatinya dengan baik. Di sisi lain, jika orang dalam kondisi fisik yang buruk dan secara mental, secara tidak langsung tingkah lakunya banyak kecanggungan. Itu karena akal sehatnya sudah tidak digunakan lagi, jadi membuat hatinya redup. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam (HR.Bukhori:1385), dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa anak yang lahir pasti sesuai fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani maupun Majusi (A. A. M. bin I. Al-Bukhari 1400). Dari hadis tersebut bisa dikatakan bahwa fitrah tidak akan berkembang tanpa adanya pengaruh kondisi lingkungan dan beberapa faktor eksternal berperan dilihat sejauh mana interaksi eksternal tersebut dengan fitrah. Moh. Taufiq berpendapat bahwa konsep fitrah tersebut menuntut adanya Pendidikan islam harus bertujuan mengarahkan untuk terjalinnya ikatan manusia dengan Allah SWT (Taufiq 2017, 140). Sehingga perlu adanya dorongan

untuk menghidupkan secercah harapan dari sebuah fitrah agar adanya rasa penghambaan diri kepada Allah SWT. Untuk memberikan cahaya terhadap fitrah manusia, diperlukan adanya ilmu, ilmu dapat dipelajari di majelis-majelis ilmu, di dalam majelis ilmu pasti adanya guru ataupun mursyid.

Di dalam keilmuan Islam ketika mencari seorang guru pentingnya tahu adanya ketersambungan sanad keilmuan guru tersebut, sebab adanya barokah dalam sebuah ilmu jika ilmu tersebut sanadnya menyambung sampai Nabi Muhammad SAW. Ada satu majelis ilmu yang didirikan oleh seorang guru atau mursyid dari Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah al-Utsmaniyah yaitu KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dan majelis ilmu itu bernama Al-Khidmah. Sebelum mendirikan majelis ilmu ini Al-Ishaqi melakukan berbagai metode berdakwah dengan berpegang teguh prinsip ala Nahdlatul Ulama' yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari (Setiawan dan Musyafa' 2021). T tutur katanya yang begitu lembut dan dapat masuk kedalam hati para pendengarnya, buktinya sampai sekarang eksistensi ceramah dari Al-Ishaqi masih diputar walaupun sudah ada 14 tahun silam beliau dipanggil kehadertannya.

Majelis Dzikir merupakan sarana atau wadah dalam menghadapi kemerosotan akhlak para remaja. Majelis Dzikir adalah taman surga di dunia. Selama acara majelis dzikir, kyai, habaib, ulama dan orang-orang saleh semua hadir untuk secara tidak langsung berada di antara kita. Selain itu, dalam acara dzikir kita banyak pelajaran yang tidak hanya

meningkatkan keimanan tapi juga menambah ilmu agama kita dan juga mengajarkan kita akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari berkat adanya mauidhoh hasanah (Putro dan Rochmawati 2020). Di majelis tersebut Al-Ishaqi dalam mauidhoh hasanahnya selalu memberikan pemahaman tentang moderasi islam yaitu pentingnya menghargai orang lain serta untuk selalu rendah hati. Dari pembahasan latar belakang diatas bahwa majelis dzikir merupakan tempat dimana pengelburan menjadi satu dari macam-macam perbedaan dari masyarakat, terkhususkan untuk para jamaah dari majelis itu sendiri yang dilakukan secara kontinyu setiap tahunnya, disebabkan memiliki makna tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung serta pengaruhnya terhadap integrasi sosial. Oleh karena itu penelitian ini berupaya menggali lebih lanjut terkait bagaimana aktualisasi moderasi keberagaman KH. Ahmad Asrori Asl-Ishaqy, serta dampak integrasi sosial dari aktualisasi moderasi keberagaman tersebut.

## 2. Metodologi Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *library research* dengan pendekatan analisis wacana kritis ala Van Dijk. Pengertian dari penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang dimana hasil yang diperoleh tidak melalui statistik atau model hitungan lainnya (Umayya dan Rifa'i 2023). *Library research* atau penelitian pustaka adalah pendekatan penelitian sumber-sumber pustaka atau sumber-sumber elektronik, dengan bertujuan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang diteliti, mendapatkan literatur terkini, serta mengumpulkan bukti atau data yang relevan untuk mendukung dokumen dari sebuah penelitian (Sari dan Asmendri 2020). Dengan analisis wacana kritis ala Van Dijk peneliti bisa memaparkan anggapan/karakteristik mengenai wacana; wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan kompleksitas. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dibutuhkan dalam menganalisisnya, kemudian menyajikan data-data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diperoleh dari video-video dakwah dalam kegiatan amaliyah tariqah KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi yang didokumentasikan di media sosial, yaitu akun youtube @ngisor asem sedangkan sumber data sekundernya berasal dari hasil penelitian. Dan penelitian ini berfokus pada corak pemikiran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi serta fenomenologi untuk mengkaji pengaruh pemikiran tokoh bagi pola pikir masyarakat di Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks moderasi, amaliyah tariqah memberikan landasan yang kuat untuk membentuk kepribadian muslim yang moderat. Praktik-praktik dalam amaliyah tariqah mengajarkan kesadaran diri dan intropeksi yang mendalam, sehingga individu dapat memperbaiki sikap dan perilaku mereka

secara berkelajutan. Sehingga akan terbangun sebuah lingkungan yang damai serta rukun antar sesama manusia yang hakikatnya adalah makhluk sosial.

### 3.1. Historiografi Pemikiran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi

KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi lahir di lingkungan Pondok di daerah Jatipurwo, Surabaya pada 17 Agustus 1951 sebagai putra kedelapan dari KH. Muhammad Utsman Al-Ishaqi dan Nyai Hj. Siti Qomariyah.) Saudara dari KH. Asrori sendiri yang secara berurutan dari awal yakni: *Pertama*, Nyai Hj. Afifah. *Kedua*, Syamsul. *Ketiga*, KH. Fathul Arifin. *Keempat*, Mukhlis. *Kelima*, KH. Minanur Rohman. *Keenam*, KH. Ahmad Qomarul Anam. *Ketujuh*, Nyai Hj. Luthfiah. *Kedelapan*, KH. Ahmad Asrori. *Kesembilan*, KH. Ahmad Ansharullah. *Kesepuluh*, Nyai Hj. Zakiiyyatul Miskiyah. Dan *kesebelas*, Nyai Hj. Juwairiyah. Selain sebagai pengasuh pesantren, Kyai Utsman juga seorang *mursyid* tariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, yang selanjutnya gelar *kemursyidan* turun kepada putra beliau yakni KH. Ahmad Asrori. Pemberian nama Al-Ishaqi di belakang nama KH. Asrori dihubungkan pada Maulana Ishaq ayah Sunan Giri, sebab Al-Ishaqi merupakan *nasab* keturunan yang ke-16 dan masih memiliki silsilah nasab ke-38 dari Rasulullah Saw (Zakki 2021).

Sejak Al-Ishaqi masih dalam usia yang muda, dia telah menunjukkan ciri-ciri sebagai seorang tokoh yang akan menjadi panutan. Setelah menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren, Al-Ishaqi mulai menyebarkan ajaran agama kepada para

pemuda yang tinggal di jalanan. Dengan pendekatan yang lembut dan tanpa memaksa, dia selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan mengadopsi metode dakwah yang unik. Misalnya, dia ikut serta dalam kegiatan yang diminati oleh para pemuda jalanan seperti berkumpul dan bermain musik. Melalui cara ini, Al-Ishaqi berhasil menyampaikan pengetahuan agama kepada mereka yang tergabung dalam perkumpulan tersebut. Al-Ishaqi sendiri merupakan sosok tasawuf sebagai tokoh tariqah karena beliau adalah seorang mursyid, maka Al-Ishaqi memiliki tanggung jawab memimpin tariqah. Dikarenakan Al-Ishaqi adalah seorang guru spiritual yang memiliki pengikut, ia memiliki suatu kelompok atau majelis sendiri yang berpusat di Kedinding Lor, Surabaya. Para pengikutnya tersebar di berbagai wilayah seperti Jawa, Sumatera, Malaysia, Singapura, Australia, dan Thailand. Majelis tersebut merupakan basis utama bagi Al-Ishaqi dan pengikut-pengikutnya. Yang mana majelis dzikir ini menjadi bingkai dari dakwah Al-Ishaqi untuk mewadahi orang-orang yang tertarik pada metode yang diterapkan oleh Al-Ishaqi. Walaupun Al-Ishaqi adalah tokoh Nahdlatul Ulama', akan tetapi beliau adalah tokoh yang non partisan kepada kelompok maupun partai tertentu, yang akhirnya membuat beliau sangat disegani oleh kaum masyarakat manapun.

### 3.2. Aktualisasi Moderasi Keberagaman KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi

Aktualisasi moderasi keberagaman secara implisit ada dalam amaliyah tariqah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Asrori Al-

Ishaqi merupakan suatu keunikan dan cara khas dalam berdakwah yang dilakukan oleh beliau supaya lebih moderat dan lebih dekat dengan masyarakat. Dalam amaliyah tariqah tersebut memiliki beberapa komponen diantaranya;

#### a. Kesetaraan Kedudukan Antar Umat

Kesetaraan dalam kedudukan dapat dianggap sebagai bentuk keadilan yang merujuk pada ketidakberpihakan, keseimbangan, kepatutan, dan ketidaktertarikan pada pihak tertentu. Sebagai contoh, suatu keputusan yang adil tidak memberikan perlakuan yang berat sebelah atau memihak kepada pihak mana pun yang dianggap adil (Zulkarnain 2021). Keadilan juga dimaknai memberikan sesuatu kepada individu dengan selayaknya sehingga sesuai kedudukan dan fungsinya. Dengan kata lain, dengan kita memberikan hak terhadap individu sesuai dengan apa yang harus didapatnya tanpa adanya aniaya atau pemaksaan sebab perbuatan tersebut merupakan hak yang merugikan orang lain (Muhajirin dan Ngasih 2019). Dalam pandangan Islam, terutama dalam konteks keadilan sosial, konsep keadilan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang aspek-aspek seperti kehidupan beragama, sosial, alam, kehidupan, dan bahkan manusia itu sendiri. Hal ini karena keadilan merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Selanjutnya, dalam konteks berdakwah KH. Asrori Al-Ishaqi senantiasa memberikan tutur kata yang lembut tanpa membeda-bedakan pengikutnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kisah hidupnya yang beliau

ceritakan sendiri dalam majelis dzikir, beliau mengatakan (Asem 2019c).

*"Kulo niku siji tempo kedayohan wong mendem, ndayoh mriki niku mendem, kalih nggowo ombe-ombe namine jhoni walker,, kalih mendem ndleweer... kalih metu putih-putih e glegek en heeeegh,,, lajeng kulo ngomong ten keluarga kulo katekanan wali jadab hahaha,, trus kulo wehi banyu ,, mutah hueek,,, kapokmu kapan,,, yo ngeneki lo lek dadi kyai ne wong mendem,, kiyai jangan marah,, la lapo aku marah lek aku kyai marah mbek wong mendem lakyo dadi kyai mendem,, maneh ta ngombe nee,,, sampun yaiii,,, kulo jarno mawon ,, trus turuu ,, kyai jangan marah kyai,, loh lapo aku muring muring lha wong aku mrentah apik wae gak wani kok nyeneni wong nglakoni elek,, yo wis jarnoo,,, kon lo wes ngerti kok iku apik opo elek ati kulo kalih sampean niku lo sami,, nggih ngerti nopo sing elek nopo sing apik,,, cuman ngene lo lee lek seumpomo sampean mendem sampean lo katekanan malaikat maut,, trus njabut nyowomuu,, trus opo sing sampean gowo menyang akhirat,, trus arek e nangiss,,, alhamdulillah....., lek gak percoyo takono arek orong-orong lek gak tau aku muni ombe iku haram,, ben e paham dewe,, wong atine wes paham opo sing apik karo elek".*

Dalam kisah tersebut bisa dikatakan beliau yang bertamu ke rumah beliau dengan keadaan mabuk sambil muntah-muntah, dan tamu tersebut takut jika beliau marah pada dirinya. Ternyata justru berbanding terbalik dengan kenyataan, beliau tatap melayani tamu tersebut dengan lembut. Sehingga bisa dikatakan beliau tidak membeda-bedakan pengikutnya, sebab beliau merasa bahwa hati beliau dengan pengikutnya itu sama pemahannya antara baik dan buruk.

Selain itu, KH. Asrori Al-Ishaqi juga menuturkan tentang bagaimana beliau memandang para pengikutnya (Asem 2019c).

*"Nek coro ditanyai yai sepuh, nek kon milih ndue murid alim karo murid berandalan, aku milih murid berandalan, lha*

*kok saget ngeten, iyo saget, mergone nek berandalan ngomong iyo yo iyo, wes gak atek permainan ilmiah, seng didilok iku mung estu ngestukno, mboten ruwet”.*

Dengan ini beliau bermaksud semua manusia di dunia sama, yang membedakan hanya akhlak dan pola pikir, walaupun berada di strata sosial miskin maupun kaya, pejabat atau bukan, alim atau bukan, asalkan mau kembali ke jalan yang benar dengan bersungguh-sungguh dan tulus, maka beliau menerimanya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang mursyid tariqah berpaham Aswaja KH. Asrori Al-Ishaqi senantiasa bertutur kata lembut tanpa membeda-bedakan individu satu dengan yang lain, senantiasa kumpul jadi satu tanpa membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Karena sikap moderat yang dimiliki oleh Al-Ishaqi, dia mendapatkan penghargaan yang tinggi dari berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial mereka. (Sa'dy Jr. 2020) Bahkan, dari beberapa keluarga Tionghoa di Surabaya dan Semarang juga tertarik dengan pengajian serta mendengarkan petuah-petuah karena apa yang disampaikan selalu menyejukan dan tidak memvonis (Budi 2022). Berdasarkan hal tersebut, KH. Asrori Al-Ishaqi berusaha apa yang beliau bisa diterima dan masuk ke hati para pengikutnya baik dari kalangan manapun.

#### **b. Kedamaian**

Agama Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi makna kedamaian yang sangat berperan penting atas segala bentuk cakupan kehidupan berbangsa terkhusus dalam masyarakat dan lingkungan sosial baik itu

dalam strata kehidupan apapun. Kedamaian tidak akan tercapai jika manusia tidak saling mengenal satu sama lain. Setelah saling mengenal, hubungan antara individu-individu ini akan membentuk keluarga, dan di dalam keluarga akan tumbuh rasa cinta dan kasih sayang yang menjadi pondasi bagi terciptanya ketenangan dan kedamaian (Yati 2007). Agama Islam dengan tegas menentang segala bentuk permusuhan dan penindasan yang terjadi di dunia ini, karena hal tersebut menjadi penyebab terjadinya perpecahan di antara umat manusia. Islam juga mengajarkan bahwa perang bukanlah solusi yang tepat untuk mencapai perdamaian. Sebaliknya, perang justru akan berdampak negatif terhadap perdamaian dunia (Halim 2002). Tak hanya itu, pentingnya sikap rendah hati dalam menghargai nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan kehidupan yang damai di antara sesama. Sikap humanis ini menciptakan lingkungan yang damai bagi kehidupan masyarakat yang beragam seperti Indonesia, sehingga kesadaran akan sikap humanis menjadi penyelamat bagi kelangsungan kehidupan masyarakat yang multikultural (Firdaus et al. 2022). Tercapainya perdamaian memerlukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait satu sama lain, yaitu kedamaian hati, kedamaian keluarga, kedamaian masyarakat (Yati 2007).

Selanjutnya, KH. Asrori berpendapat mengenai konsep kedamaian hati bahwa dalam konsep tersebut makna dari kedamaian hati adalah adanya rasa syukur pada diri sendiri, kita harus selalu mengucapkan rasa syukur atas segala karunia yang diberikan oleh Allah.

Hal itu dapat ditemukan pada ceramah beliau saat mauidhoh hasanah dalam majelis dzikir. Beliau menuturkan (Asem 2019b).

*“Tapi tetep atine nerimo, nerimo lewat pundi yai?, ojo ndelok sak njabamu tok, dilok en awakmu dew ewes kudu nerimo peparinge Allah, paling mboten sek akeh warase timbsng lorone, nggih nopo mboten, sek akeh wareg e timbang luwene, sek akeh ngguyune timbang nangis e, iyo ta?. Niki mawon sampean kudu ndue sifat nerimo, lha lek kulo kaleh sampean sampun sifat nerimo, di undakne malih kalih gusti Allah, di undakno nopo maqom sabar, artine sabar niku nopo? Gak gampang kaget.”*

Maksud dari apa yang KH. Asrori Al-Ishaqi tuturkan adalah jika rasa syukur kita tercipta maka kita bisa menerima apapun keadaan kita, kita bisa sabar dan ikhlas apa yang telah digariskan oleh Allah kepada kita. Jika rasa syukur, ikhlas, dan sabar ada dalam diri kita maka akan terciptanya rasa damai pada hati kita.

Selain itu, KH. Asrori Al-Ishaqi juga menuturkan cara mendapatkan kedamaian dalam keluarga, yaitu dengan cara mengalah. Hal tersebut dapat kita cari dalam ceramah beliau saat majelis dzikir. Beliau menuturkan (Asem 2019d).

*“Nek kepingin aman opo maneh nek dalam rumah tangga. Gak ngenteni bojo pinter, gak ngenteni bojo iku cukup ibadahe, dzikir e, nggeh ta. Pokok e wajib e kui sing iso istiqomah tuma'ninah. Sing nomor loro iku sing iso ngalah karo keluarga, sing nyepuro.”*

Berdasarkan ceramah tersebut, KH. Asrori Al-Ishaqi bermaksud menuturkan jika dalam keluarga harus saling memaafkan, saling mengalah, jangan selalu menjadi yang paling benar, menganggap sama rata tidak mengunggulkan ibadah atau dzikir siapa yang

lebih baik antara suami dan istri. Yang penting tetap istiqomah, tuma'ninah dalam beribadah dan saling memaafkan satu sama lain.

Setelah beberapa pemaparan diatas, makna konsep kedamaian hati dan kedamaian keluarga menurut KH. Asrori Al-Ishaqi. Selanjutnya adalah makna kedamaian yang dihasilkan jika kita mempunyai rasa rendah hati kepada sesama manusia, beliau menuturkan (Asem 2019e).

*“Senajan Ilmumu titik, masiho ibadahmu titik, tapi masiho ibadahmu titik nek kon barengi akhlaqul karimah, opo maneh akhlaqul karimah kon njupuk kuncine, opo kuncine??, ndilok wong liyo luwih mulyo tinimbang awak e, ndilok awak e luwih ina timbang wong liyo”*

Dalam kesempatan ceramahnya itu, beliau bermaksud memberi penjelasan mengenai bagaimana kita bersikap rendah hati dengan sesama. Apabila kita sudah bisa rendah hati terhadap sesama, maka akan terbentuklah tali silaturahmi, apabila sudah terbentuk tali silaturahmi maka akan terciptalah kedamaian dalam masyarakat.

Selain itu KH. Asrori Al-Ishaqi juga menuturkan bahwa jangan pernah menghina jika tidak tahu apa-apa. Beliau menuturkan:(Asem 2019a)

*“Gak ngerti ilmune, mboten ngerti mboten nutuk pemikiran e, tapi melok-melok ngerembug melok-melok maido, nek gak ndue ilmu ojok melok-melok. Kon ilingi, besok peningalmu, pengrungumu sampe atimu ditakoni dituntut kalih gusti Allah.”*

KH. Asrori Al-Ishaqi bermaksud agar kita tidak sembarangan dalam mengucap, tidak sembarangan dalam ikut membahas suatu masalah, perlunya kita membatasi perilaku kita dengan selalu merendahkan hati dan ingat

semua yang kita lihat dan kita ucapkan akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Masa kini, mulainya bermunculan gerakan pemutihan Islam pada abad 18 hingga sekarang seringkali berakibat pada kedamaian disebabkan adanya pendakwah garis keras yang mempunyai tujuan membebaskan sebuah lingkungan dari praktik ibadah *bid'ah* dengan cara keras (Jalil 2021). Dalam kedamaian menurut KH. Asrori Al-Ishaqi perlu adanya rendah hati terhadap sesama, dikarenakan itu berkaitan dengan akhlak, maka bisa dikatakan bahwa kerendahan hati termasuk dari moralitas. Prinsip tersebut digunakan oleh KH. Asrori Al-Ishaqi untuk menyikapi berbagai karakter muridnya. Hal ini ditegaskan oleh Mohamad Hasim Kamali dalam karyanya *The Middle Path Of Moderation In Islam*, Hasim Kamali berpendapat bahwa menyeimbangkan antara keyakinan, moral dan juga seimbang dalam memperlakukan individu lain baik dalam penerapan sistem sosial maupun politik adalah suatu jalan yang moderat. (Kamali 2015) Oleh karena itu, konsep yang dipakai oleh KH. Asrori Al-Ishaqi sangat mudah diterima dari berbagai kalangan.

### **3.3. Dampak Aktualisasi Moderasi Keberagaman KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi Dalam Memperkuat Integrasi Sosial**

Dewasa ini, banyak sekali fenomena dakwah yang mengarah pada provokasi, ujaran kebencian, serta keras dan memaksa telah masuk pada ruang lingkup masyarakat. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dalam amaliyah tariqah yang dibawanya berusaha mendakwahkan cara mengamalkan nilai-nilai *ukuwah bathiniyah* kepada masyarakat

sehingga mampu diterima dari berbagai aspek. Berdasarkan hal tersebut Amaliyah Thariqah yang dibawa oleh KH. Asrori Al-Ishaqi memiliki beberapa nilai yang mampu dijadikan bahan acuan untuk membantu masyarakat dalam upaya menyikapi permasalahan moderasi yang sedang terjadi.

#### **a. Kesetaraan Melahirkan Kerukunan**

Dalam menerapkan dakwahnya yang memegang kuat prinsip aswaja KH. Asrori Al-Ishaqi berusaha untuk memunculkan *ghirah* (semangat) beragama secara moderat melalui berbagai macam sikap menghargai perbedaan yang ada diantara sesama umat Islam maupun non-Islam (Setyawan 2020). Dalam ceramahnya, KH. Asrori Al-Ishaqi berusaha untuk menjalin dialog yang mengutamakan toleransi dalam Islam, yang artinya tidak merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain. Salah satu caranya adalah dengan mempromosikan kerukunan antar umat beragama, tanpa berarti mencoba menyatukan agama-agama yang berbeda. Melainkan, melalui dialog atau pertemuan, tujuannya adalah untuk mengatur hubungan luar dengan individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dalam suatu lingkungan yang kondusif (Muttaqin et al. 2022). Hal ini akan mengembangkan sikap saling memahami dan menghormati kesetaraan dalam ajaran agamanya, serta memperkuat kerjasama dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, konsep dakwah KH. Asrori Al-Ishaqi selaras dengan konsep dakwah selama ini dipegang kuat oleh para tokoh Aswaja yang mana cara dakwahnya mengedepankan moderat (*tawasuth*), tegak

lurus (*I'tidal*), serta toleransi (*tasamuh*). (Salim and Riyadi 2022) Selain daripada itu, dalam menyikapi preoblematika yang berkaitan dengan akidah KH. Asrori Al-Ishaqi senantiasa menyikapinya dengan realitas yang terjadi pada keadaan masyarakat, sehingga beliau tidak hanya bergantung dengan ketetapan Allah Swt akan tetapi juga menggunakan kemampuan nalar pikiran yang dilandasi dengan pengetahuan. Oleh sebab itu, KH. Asrori Al-Ishaqi dalam prinsip dakwahnya berupaya menyatukan berbagai macam kalangan tanpa membeda-bedakan strata sosial manapun. Sehingga terciptanya masyarakat rukun yang memiliki visi dan tujuan yang sama.

**b. Tutur Kata Lembut Merasuk Dalam Hati**

Dalam konteks kejiwaan, pengaruh terhadap manusia berasal dari dimensi psikis yang memiliki nilai dan tingkat kemanusiaan yang berasal dari dimensi jiwanya (*nafs*). Dalam hal ini, meskipun manusia terdiri dari unsur materi (*badan*) dan tak terlihat (*jiwa*, roh, akal, dan hati), substansi materi manusia sebenarnya hanya merupakan bahan dasar yang tidak hidup. Kehidupannya bergantung pada adanya unsur lain, yaitu *nafs* dan ruh. Akal dan hati adalah dua komponen yang mempengaruhi tingkat dan nilai spiritual seseorang, dan keduanya merupakan karakteristik yang khas bagi manusia, memberikan identitas pada aspek *bathinniyah* manusia. Sebagai bagian dari aspek psikis, akal dan hati juga memberikan identitas pada dimensi batin, roh, dan fitrah. Sebagai contoh, jika suatu makhluk hanya dikendalikan oleh

*nafs*, khususnya hawa nafsu, maka ia akan memiliki sifat seperti binatang. Di sisi lain, jika makhluk hanya dipengaruhi oleh ruh dan fitrah, maka ia akan mirip dengan malaikat. Namun, manusia adalah perpaduan dari kedua aspek tersebut, dengan tingkat kebinatangan dan kemalaikatan yang berbeda-beda, yang dikombinasikan dengan dimensi akal dan hati dalam komposisi psikis manusia. Dalam hal ini, manusia memiliki ciri khas kemanusiaan yang terlihat melalui perpaduan tersebut (Irwanto 2017).

Berdasarkan hal tersebut, KH. Asrori Al-ishaqi bertujuan untuk berdakwah secara damai melalui pendekatan hati ke hati. Dakwah semacam ini sangatlah efektif mengingat bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, selain itu posisi beliau sebagai seorang *mursyid* tariqah atau seorang pemimpin yang saleh juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana media dakwah dalam majelis yang dinaunginya, sehingga masyarakat baik dari strata sosial apapun dapat menerima semua yang telah diajarkan beliau dengan keadaan lapang dada. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan dan keadaan msasyarakat sangat diperlukan demi menunjang berhasilnya penyebaran agama islam dengan penuh kedamaian.

**Tabel 1.** Format Tabel

Aktualisasi Moderasi	Nilai-Nilai Integrasi Sosial
Kesetaraan Antar Umat Beragama	1. Memegang kuat prinsip akidah Aswaja
	2. Kebijaksanaan dalam sikap

	terhadap lingkungan sosial
3. Adil	terhadap segala aspek kemasyarakatan.
1.	Kerendahan hati
2.	Saling menghargai (Toleransi)
Kedamaian	3. Terciptanya Kerukunan Umat
	4. Diterimanya keilmuan dengan lapang dada

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, ada beberapa poin penting yang perlu digaris bawahi dalam kajian ini, yaitu: Pertama, pentingnya menjadi sosok pemimpin memiliki sifat tawadhu' (rendah hati). Kedua, perlunya sebagai sosok pemuka agama dalam mengajarkan bagaimana ajaran agama secara damai serta moderat sehingga mudah diterima oleh segala kalangan. Ketiga, Hak sosial tanpa membedakan satu sama lain atas strata sosial, sehingga kedamaian tercipta dan duduk Bersama dalam satu tujuan, tanpa adanya sebuah sikap eksklusivisme. Eksklusivisme adalah sikap yang mempunyai kecenderungan untuk tidak bisa menerima perbedaan dan memisahkan diri dari masyarakat. Dampak dari pengaktualisasian tersebut menguatkan integrasi sosial mulai dari masyarakat kalangan bawah hingga kalangan atas tanpa adanya sebuah kesenjangan sosial dalam model apapun.

#### Daftar Pustaka (11 pt, bold)

- Adi Setiawan, Dicky, and Muhammad Musyafa'. 2021. "Konsep Dakwah Bi Al-Hikmah Wa Al-Basirah Prespektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi." *KACA (Karunia Cahaya Allah):Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11 (2).
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad Bin Ismail. 2008. *Al-Adab Al-Mufrad*. Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: Penerbit Buku Islam Utama.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. 1400. *Shahih Bukhari*. Kairo: Maktabah Salafiyah.
- Asem, Ngisor. 2019a. "Bab Ilmu." <https://youtu.be/GUDLNp9R7Hk>.
- . 2019b. "Hikmah Syukur." <https://youtu.be/vCtH12bbIRo>.
- . 2019c. "Ilmu Dan Akhlaq, Mana Yang Lebih Penting?" [https://youtu.be/PALzl\\_UNieE](https://youtu.be/PALzl_UNieE).
- . 2019d. "Menjadi Pemimpin Panutan Umat." <https://youtu.be/L9AUCfgpnUo>.
- . 2019e. "Pribadi Yang Unggul." <https://youtu.be/wW7IW76QIV0>.
- BP, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1).
- Budi. 2022. "Biografi Kh. Ahmad Asrori Al-Ishaqi." <https://www.laduni.id/post/read/66970/biograf-i-kh-ahmad-asrori-al-ishaqi>.
- Burhanuddin, Hamam, and Fahmi Khumaini. 2021. "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 388–416.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Faisal Salistya, Moh. Romli, and M. Rizal Arsyad. 2022. "Reinterpretasi Gagasan Moderasi Beragama Kacamata Al-Qur'an Sebagai Upaya Mewujudkan Kedamaian Di Indonesia." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 (2): 359–70. doi:<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.798>.
- Halim, Muhammad Abdul. 2002. *Memahami Al-Quran: Pendekatan Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja.

- Humairoh, Siti, and Wildan Zulza Mufti. 2021. "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19 (2): 264–78. doi:10.18592/khazanah.v19i1.4384.
- Irwanto. 2017. "Relasi Antara Akal Dengan Hati Perspektif Kh. Achmad Asrori Al-Ishaqy." *Jurnal Putih: Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 2 (1): 43–64.
- Jalil, Abdul. 2021. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9 (2): 220–34. doi:https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251.
- Kamali, Mohammad Hasim. 2015. *The Middle Path Of Moderation In Islam*. 1st ed. New York: Oxford University Press.
- Mill, John Stuart. 2001. *On Liberty*. Canada: Batoche Books Limited.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. 2018. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3 (2).
- Muhajirin, and Zulaikhah Fitri Nur Ngasih. 2019. "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata Al-'Adl Dan Al-Qist Dalam Al-Qur'an)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir* 13 (1): 35–56.
- Muttaqin, Jamal, Amin Reza Kusuma, and Alif Rahmadi. 2022. "Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17 (2): 269–99. doi:https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879.
- Putro, Tri Cahyono, and Ida Rochmawati. 2020. "Kontribusi Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Meningkatkan Moral Remaja Di Desa Tlogopojok Gresik." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3 (1): 82–96.
- Sa'dy Jr., EM. Arsyad. 2020. "Kisah Dunia Sufistik & Biografi KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA." <https://nuvoices.or.id/kisah-dunia-sufistik-biografi-kh-achmad-asrori-al-ishaqy-ra/>.
- Salim, Ahmad Agus, and Abdul Kadir Riyadi. 2022. "Tawāsut, 'Adālah, Dan Tawāzun Dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama Negara." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8 (1 SE-Articles): 45–72. doi:10.32495/nun.v8i1.345.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa* 6 (1): 41–53.
- Setyawan, Agus. 2020. "Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat Dan Tujuan Da'wah Islamiyah." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15 (2): 189–99.
- Taufiq, Moh. 2017. "Pola Pendidikan Berbasis Tareqat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2 (1).
- Umaya, Nova Siti, and Akhmad Rifa'i. 2023. "Komodifikasi Pesan Dakwah: Analisis Wacana Kritis Dalam Iklan Duta Pelajar Rabbani." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14 (1): 90–105.
- Yati, Abizal Muhammad. 2007. "Islam Dan Kedamaian Dunia." *Islam Futura* 5 (2): 11–23.
- Zakki, Muhammad. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya Kh. Ahmad Asrori Al-Ishaqy." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19 (1): 269–306. doi:DOI: 10.31291/jlk.v19i1.928.
- Zulkarnain. 2021. "Konsep Keadilan Dalam Teologi Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3 (1): 1–19.